

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem penamaan geografi di wilayah Desa Cikoneng Provinsi Banten.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Cikoneng pada semester genap 2012, yakni pada bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Juni 2012.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa penggambaran nama tempat secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dengan 5 (lima) orang responden.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sistem penamaan geografi di wilayah Desa Cikoneng.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nama-nama geografi di wilayah Desa Cikoneng Provinsi Banten.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis sistem penamaan.

3.6.1 Tabel Instrumen

Tabel 3. 1 Analisis Sistem Penamaan Geografi di Wilayah Desa Cikoneng Provinsi Banten

No.	Nama Geografi	Jenis		Nama Generik	Nama Spesifik	Etimologi	Makna	Terjemahan dlm BI	Landasan Filosofis
		A	B						

Keterangan Tabel :

A: Nama Geografi Alami, B: Nama Geografi Buatan

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa nama-nama geografi dikumpulkan dengan mendata langsung nama-nama geografi tersebut kemudian dicatat dalam tabel untuk dianalisis.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Data dikategorikan menjadi dua, yakni nama geografi alami dan nama geografi buatan.
2. Data diklasifikasi berdasarkan nama generik dan nama spesifiknya;
3. Data ditelusuri etimologinya sehingga dapat dirumuskan maknanya dengan bantuan informan, kamus etimologi, kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Sunda, kamus bahasa Lampung, kamus bahasa Jawa, dan informasi dari internet;
4. Data diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia;
5. Memaparkan landasan filosofis penamaan daerah tersebut;
6. Mengaitkan hubungan keterpaduan dua budaya dengan sistem penamaan;
7. Menyimpulkan hasil analisis.

3.9 Kriteria Analisis

Berdasarkan tabel analisis yang telah dibuat, kriteria yang digunakan dalam menganalisis sistem penamaan geografi adalah

1. Nama geografi alami, nama unsur rupabumi yang terbentuk secara alami.

Contoh: Pulau Sanghyang adalah nama geografi alami karena pulau terbentuk secara alami.

2. Nama geografi buatan, nama unsur rupabumi yang dibuat oleh manusia.

Contoh: Kampung Salatuhur adalah nama geografi buatan karena kampung merupakan wilayah administratif yang dibentuk/dibuat oleh manusia.

3. Nama generik, nama yang mengandung makna umumnya yang berkaitan dengan penampakan alam, baik daratan maupun perairan, serta buatan atau administratif.

Contoh : Kampung Salatuhur, kata *kampung* merupakan nama generik dari nama geografi tersebut

4. Nama spesifik, nama diri dari unsur tersebut yang mengandung makna yang membatasinya sebagai suatu kekhususan dari generiknya.

Contoh : Kampung Salatuhur, kata *Salatuhur* merupakan nama spesifik

5. Etimologi, asal usul kata yang digunakan dan maknanya pada nama spesifik

Contoh : Salatuhur, berasal dari kata *Salat* (bahasa Arab) dan kata *Zuhur* (bahasa Arab) yang berarti kegiatan bersembahyang yang dilakukan umat Muslim di antara pukul dua belas siang sampai pukul tiga sore.

6. Makna, arti yang diberikan pada penamaan geografi

Contoh : Salatuhur, bermakna *waktu Salat Zuhur*

7. Terjemahan dalam bahasa Indonesia, salinan bahasa dari bahasa yang digunakan dalam nama geografi ke dalam bahasa Indonesia

Contoh : Salatuhur, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi
Salat Zuhur

8. Landasan filosofis, dasar pemberian nama geografi suatu wilayah

Contoh : Kampung Salatuhur dinamai oleh Sultan Ageng yang ketika itu tiba di kampung tersebut pada waktu Salat Zuhur dan karena perkembangan bahasa, kini ejaannya berganti menjadi Kampung Salatuhur.

Berdasarkan kriteria analisis di atas, dapat disimpulkan *Kampung Salatuhur* merupakan nama geografi buatan. Nama generik dari *Kampung Salatuhur* adalah *kampung*, sedangkan nama spesifiknya adalah *Salatuhur*. Secara etimologi, kata *Salatuhur* berasal dari bahasa Arab yakni *Sholat Dzuhur* yang berarti kegiatan bersembahyang yang dilakukan umat Muslim di antara pukul dua belas siang sampai pukul tiga sore. *Salatuhur* dalam Kampung Salatuhur bermakna *waktu salat Zuhur*. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Salatuhur* berarti *Salat Zuhur*. Kampung Salatuhur dinamai oleh Sultan Ageng yang ketika itu tiba di kampung tersebut pada waktu Salat Zuhur dan karena perkembangan bahasa, kini ejaannya berganti menjadi Kampung Salatuhur.